



PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERMEDIAKAN *COUPLE CARD* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

Luh Putri Bhawanayani¹, Ni Wayan Rati², Luh Putu Putrini Mahadewi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: putri.bhawanayani@undiksha.ac.id¹, niwayan.rati@undiksha.ac.id²
lpp-mahadewi@undiksha.ac.id³

Abstrak:

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada permasalahan berikut. 1) Kurangnya penggunaan model pembelajaran. 2) Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. 3) Rendahnya hasil belajar IPA siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* pada kelas III SD di Gugus I Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post-test-only control group design*. Populasi adalah kelas III di Gugus I Kecamatan Seririt sebanyak 6 kelas dan sampel penelitian pada kelas eksperimen SDN 1 Kalianget berjumlah 15 orang dan SDN 2 Kalianget berjumlah 12 orang, ditentukan dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode tes yang mengukur hasil belajar IPA. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui *model project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui *model project based learning* bermediakan *couple card*. Besarnya t_{hitung} adalah 4,13, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5 % dan $dk = 25$ adalah 2,06. Hal ini berarti, $t_{hitung} > t_{tabel}$. Di samping itu, rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen (22,90) lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol (15,17). Maka, model *project based learning* bermediakan *couple card* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas III Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata-kata kunci: *Couple Card, IPA, PjBL*

Abstract:

This research was done based on four problems, namely 1) lack of the use of learning model, 2) the usage of learning media, and 3) the decrease of science achievement. The research aims at knowing the significant difference of the science subject's result between students' group who were taught through project based learning model mediated by couple card and students group who were not taught through project based learning model mediated by couple card in third grade students of SD in Gugus I Seririt district Buleleng regency in Academic Year 2017/2018. The research was designed as quasi experiment

with Post-test-Only Control Group Design. The population of the research were third grade students in Gugus I Seririt district with six classes and the sample of this research in experimental class that was SDN 1 Kalianget were 15 students and SDN 2 Kalianget were 12 students, which was determined by random sampling technique. The data was collected by test method through measure the students' result of science subject learning. The data was analyzed by using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). The result of the research showed that there was a significant difference of the result of the science subject between students' group who were taught through project based learning model mediated by couple card and students' group who were not taught through project based learning model mediated by couple card. The result of analysis was $t_{count} = 4,13$, while the t_{table} towards the significant was 5% and $dk = 25$ was 2,06. It means that t_{count} is higher than t_{table} ($t_{count} > t_{table}$). Besides that, the average score of the result of science subject learning of the students' who were taught through project based learning model mediated by couple card (22,90) is higher than and students' group who were not taught through project based learning model mediated by couple card (15,17). Therefore, Project based learning model mediated by couple card has an effect towards the science result of third grade students of SD Gugus I Seririt district, Buleleng regency in Academic Year 2017/2018.

Keywords: Couple Card, science, PjBL

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori. "ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa Inggris yaitu natural science, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA)" (Samatowa, 2010). Ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat disebut sebagai ilmu tentang alam beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan salah satu ilmu yang sangat penting bagi manusia. Dikatakan penting bagi kehidupan manusia karena, IPA merupakan salah satu komponen dari perkembangan suatu teknologi.

Teknologi tidak dapat berkembang pesat jika tidak di dasari pengetahuan dasar yang memadai. Penemuan-penemuan teknologi adalah akibat dari penelitian IPA yang telah membawa kehidupan manusia menjadi lebih baik. Terkait hal tersebut, tentu penting untuk mengajarkan IPA sejak dini kepada generasi penerus bangsa agar kedepannya menjadi lebih baik lagi. Generasi penerus bangsa yang dimaksud adalah peserta didik yang akan dan sedang mengenyam dunia pendidikan.

Berdasarkan pentingnya IPA bagi kehidupan bangsa maka pemerintah memasukkan IPA ke dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Tujuan IPA secara umum adalah membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam memberikan informasi kepada siswa sehingga siswa mempunyai pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan. Mempelajari IPA memberikan manfaat untuk memahami alam beserta isinya serta gejala-gejala dan cara menanggulangnya. Terlihat dari pentingnya IPA bagi dunia pendidikan khususnya pada jenjang SD, haruslah diiringi dengan peningkatan mutu pembelajaran IPA yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 sampai dengan 12 Desember 2017, terlihat pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki beberapa permasalahan, diantaranya kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, kurangnya pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran, serta masih rendahnya nilai hasil belajar IPA siswa. Permasalahan tersebut kemungkinan terjadi akibat guru cenderung masih menggunakan metode ceramah serta hafalan yang masih dibebankan kepada siswa sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar.

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran secara lisan kepada siswa. Metode ini hanya bersifat satu arah (teacher center). Metode ini dirasa kurang efektif untuk diberikan kepada siswa. Djamarah dan Zain (2002) menyatakan, adapun kelemahan metode ceramah yaitu, guru cenderung bersifat verbalisme, metode ini akan efektif bagi siswa yang belajar dengan cara mendengar sedangkan kurang efektif bagi siswa yang belajar dengan cara melihat, siswa cenderung merasa cepat bosan dan guru beranggapan bahwa siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran dan sudah mengerti, kondisi tersebut akan membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Pemaparan mengenai permasalahan IPA di Sekolah Dasar, di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2017 di beberapa Sekolah Dasar, di Gugus I Kecamatan Seririt. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh kesimpulan informasi tentang masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA, guru cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan model pembelajaran serta kurangnya penggunaan atau pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Guru dominan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya duduk, mencatat, mendengarkan yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif serta siswa menjadi pasif. Apabila kondisi tersebut terus berlangsung dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang cenderung rendah.

Dugaan hasil belajar siswa yang cenderung rendah, didukung oleh hasil pencatatan dokumen yang dilakukan di Gugus I Kecamatan Seririt mengenai data hasil belajar IPA siswa, pada tanggal 13 Desember 2017 diperoleh data yang menggambarkan bahwa, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas III di Gugus I Kecamatan Seririt, yaitu SDN 1 Kalianget, SDN 2 Kalianget, SDN 3 Kalianget, SDN 1 Joanyar, SDN 2 Joanyar, SDN 1 Tangguwisia masih berada di bawah KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA SD di Gugus I Kecamatan Seririt masih belum maksimal.

Hal tersebut terjadi karena, SD di Gugus I Kecamatan Seririt masih dominan atau dalam pembelajaran konvensional cenderung menggunakan metode ceramah serta hafalan yang berakibat kepada kurangnya rasa tertarik siswa untuk belajar sehingga akan membuat hasil belajar IPA cenderung rendah. Adapun salah satu upaya, yang dapat dilakukan agar siswa tidak lagi merasa jenuh ataupun bosan serta siswa dapat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPA yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat membuat siswa merasa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang inovatif yang dimaksud tidak terlepas dari paham konstruktivistik dalam pembelajaran. Paham konstruktivistik ini membiasakan siswa untuk menemukan sesuatu dengan sendirinya. Model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut yaitu model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL).

Thomas, dkk (dalam Wena, 2009), model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Basic Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Murphy (dalam Wena, 2009) juga menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis proyek ini berlandaskan teori belajar konstruktivistik, yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Membangun pengetahuannya sendiri, artinya memberikan kepada siswa kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman yang didapat. PjBL ini dapat membuat siswa menjadi aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Piaget (dalam Susanto, 2013), karakteristik anak SD sedang berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, siswa telah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Anak SD pada umumnya masih senang bermain bersama teman-temannya, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) telah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak SD.

Agar pembelajaran semakin baik sehingga dapat berhasil secara maksimal, tak hanya diperlukan model pembelajaran yang menarik serta menyenangkan saja. Media pembelajaran tentu dirasa masih perlu digunakan. Agar model pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka digunakan media *couple card* atau kartu berpasangan. Media *couple card* mudah dibuat dan mudah digunakan. Media ini mengajak siswa untuk memilih pasangan kartu (berupa pertanyaan dan jawaban, dapat disesuaikan dengan materi yang akan disajikan). Dengan diterapkannya media *couple card* pada model PjBL, diharapkan siswa memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan pemaparan tersebut maka, dipandang perlu diadakannya penelitian tentang "Pengaruh Model *Project Based Learning* Bermediakan *Couple Card* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Di Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Gugus I Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian semu (*quasi experiment*). Quasi Eksperiment adalah sebuah penelitian yang memerlukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, yang diuji adalah perbedaan antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card*.

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *Post-test-Only Control Group Design* karena tidak semua variabel dapat dikontrol secara ketat. Pemilihan desain ini karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini dikenai perlakuan berupa model *project based learning* bermediakan *couple card*. Sedangkan pada kelompok kontrol tanpa dikenai perlakuan model *project based learning* bermediakan *couple card* dalam jangka waktu tertentu dengan kata lain proses pembelajaran berjalan seperti biasanya, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama (*post-test*).

Perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sebagai akibat dari model pembelajaran yang diterapkan. Populasi adalah keseluruhan objek dari suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kelas III semeseter II di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng terdiri dari enam sekolah dasar, di antaranya SD Negeri 1 Kalianget, SD Negeri 2 Kalianget, SD Negeri 3 Kalianget, SD Negeri 1 Joanyar, SD Negeri 2 Joanyar, dan SD Negeri 1 Tangguwisia. Jumlah seluruh siswa kelas III pada SD dalam Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng tersebut adalah 126 siswa.

Selanjutnya akan dilakukan uji kesetaraan pada populasi kelas III Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari siswa Kelas III Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng yang dijadikan populasi penelitian. Uji kesetaraan ini dilakukan dengan cara menganalisis nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran IPA pada semester ganjil di masing-masing kelas III di Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan analisis ANAVA satu jalur, hasil dari uji kesetaraan yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,06 < 2,29$ dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti H_0 diterima, dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa kelas III pada Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa kelas III gugus I dinyatakan setara.

Dari populasi tersebut, selanjutnya ditentukan sampel penelitian. Sampel adalah beberapa objek yang telah ditentukan dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik random sampling (teknik pengambilan sampel secara acak).

Sampling tahap pertama dilakukan secara random (acak) pada 6 Sekolah Dasar yang ada di kelas III Gugus I Kecamatan Seririt. Hasil sampling tahap pertama diambil dua sekolah yang ada di SD Gugus I Kecamatan Seririt sebagai sampel penelitian. Kemudian pada tahap kedua, dari dua sekolah yang telah ditentukan akan diacak kembali untuk menentukan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pada kelompok atau kelas eksperimen akan diberikan perlakuan model *project based learning* bermediakan *couple card* sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan model *project based learning* bermediakan *couple card*. Berdasarkan hasil sampling tersebut, didapat SD Negeri 1 Kalianget sebagai kelas eksperimen sedangkan SD Negeri 2 Kalianget sebagai kelas kontrol.

Pada penelitian ini, yang ingin diketahui adalah data tentang hasil belajar IPA, untuk mengumpulkan data tersebut dalam penelitian ini digunakan metode tes dengan pemberian *post test*. Metode tes dilakukan dengan membagikan 30 butir tes atau soal yang sama untuk mengukur hasil belajar IPA kelas III SD pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu SDN 1 Kalianget dan kelas kontrol yaitu SDN 2 Kalianget. Pada penelitian ini hasil belajar yang diukur terbatas hanya untuk kemampuan kognitif siswa dengan memberikan tes objektif tipe pilihan ganda. Tes objektif tersebut telah di uji coba lapangan kemudian dihitung validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya bedanya. Saat penghitungan terdapat soal-soal yang gugur dikarenakan tidak memenuhi syarat untuk dapat dijadikan *post-test*. Selanjutnya soal-soal yang tidak gugur tersebut akan diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai *post-test*. Hasil *post-test* kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Statistik deskriptif menghitung mean, median, modus, varians, standar deviasi. Hasil mean, median modus dapat disajikan dalam bentuk kurva poligon. Hubungan antara mean (M), median (Md), dan modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Ketentuan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi adalah sebagai berikut. (1) Apabila Mo lebih kecil dari Md lebih kecil M ($Mo < Md < M$) maka kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. (2) Apabila Mo lebih besar Md lebih besar M ($Mo > Md > M$), maka kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi.

Kemudian statistik inferensial menganalisis uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal,

(2) data yang dianalisis harus bersifat homogen. Selanjutnya dilakukan Uji hipotesis dengan rumus *polled varians* karena data bersifat normal dan homogen serta jumlah siswa dari kedua kelas berbeda.

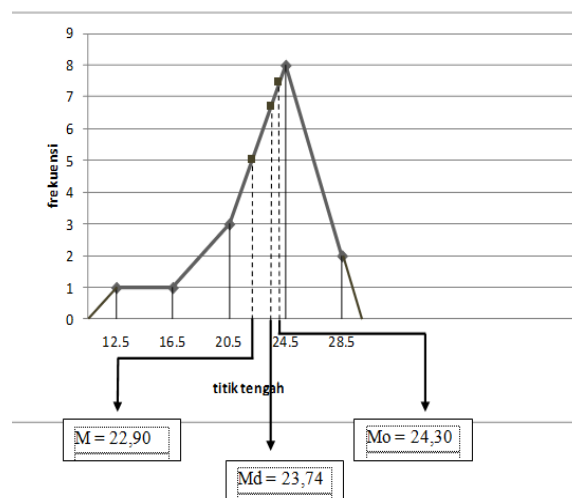
HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala skor hasil belajar IPA siswa berada pada 0-30, hal ini dikarenakan jumlah soal siswa post-test berjumlah 30 soal dengan masing-masing soal apabila benar mendapat nilai 1 sedangkan apabila salah mendapat nilai 0. Adapun data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dapat dilihat dari skor *post-test* yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 29 dan skor terendah adalah 11. Kelompok eksperimen diterapkan model *project based learning* bermediakan *couple card* dan tanpa model *project based learning* bermediakan *couple* pada kelompok kontrol. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil perhitungan analisis data dengan statistik deskriptif

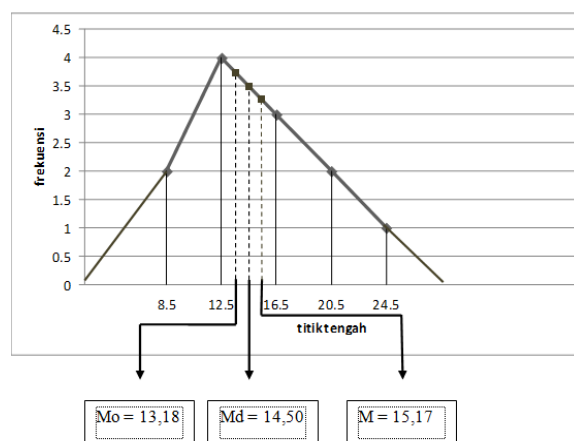
Statistik	Kelompok Ekperimen	Kelompok Kontrol
Mean	22,90	15,17
Median	23,74	14,75
Modus	24,30	13,18
Standar Deviasi	4,52	5,22
Varians	20,43	27,25

Berdasarkan Tabel 1, diketahui mean data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen = 22,90 lebih besar dari mean kelompok kontrol = 15,17. Kemudian data hasil belajar IPA kelompok eksperimen tersebut dapat disajikan ke dalam bentuk grafik poligon seperti Gambar 1 berikut ini,



Gambar 1. Grafik Poligon Hasil Belajar IPA Kelompok Ekperimen

Berdasarkan grafik poligon di atas, dapat diketahui bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$). Demikian kurva di atas adalah kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Selanjutnya data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk grafik poligon sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Poligon data hasil belajar IPA siswa kelompok control

Berdasarkan ke dua grafik poligon tersebut, diketahui bahwa mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ($M > Md > Mo$). Demikian kurva di atas adalah kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor kelompok control cenderung rendah.

Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan dari hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan model *project based learning* bermediakan *couple card* dan siswa yang tidak dibelajarkan model *project based learning* bermediakan *couple card*. Namun sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Adapun hasil perhitungan dari uji normalitas yaitu kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model *project based learning* bermediakan *couple card* diperoleh $X_{hitung} = 3,332$ dan X_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 2$ adalah 5,591. Hal ini berarti, ($X_{hitung} < X_{tabel}$) sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pada kelompok control yang dibelajarkan tanpa model *project based learning* bermediakan *couple card*, diperoleh $X_{hitung} = 0,419$ dan X_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 2$ adalah 5,591. Hal ini berarti data hasil *post-test* kelompok control berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji prasyarat kedua, yaitu uji homogenitas varians. Uji homogenitas varians dianalisis menggunakan uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan penyebut $n_2 - 1$. Berdasarkan analisis data, diperoleh $F_{hitung} = 1,33$ sedangkan $F_{tabel} =$ dengan db pembilang 14, db penyebut 11 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,74. Hal ini berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,33 < 2,74$) sehingga kedua kelompok homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat, data yang diperoleh menyatakan data kelas eksperimen dan kelas control homogen dan normalitas. Kemudian dilakukannya uji-t dengan rumus *polled varians*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hitung} adalah 4,13. Sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $db = 25$ ($15 + 12 - 2$) adalah 2,06. Hal ini berarti, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) ($4,13 > 2,06$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 **diterima**. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* pada kelas III SD di Gugus I Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

‘;[=Berdasarkan analisis data hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card*. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sangat baik sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok control berada pada kategori cukup. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

Pertama, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *project based learning* bermediakan *couple card* terlihat lebih aktif. Model *project based learning* menuntut siswa untuk membuat sebuah produk sederhana baik berupa kegiatan maupun hasil karya. Pendapat tersebut didukung oleh Kosasih (2014) menyatakan bahwa, pada akhir pembelajaran model *project based learning* adalah suatu produk, entah itu berupa kegiatan maupun berwujud karya. Tuntutan tersebut memacu siswa untuk aktif bersama teman sekelompoknya. Seperti yang dikemukakan oleh Sutirman (dalam Saputra,

2016) bahwa, pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu produk atau karya. Keaktifan siswa terlihat dari usaha siswa untuk mengumpulkan informasi, guna memecahkan masalah yang dihadapi serta menjalankan tugasnya didalam kelompok. Model tersebut menekankan kegiatan yang dominan dilakukan oleh siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Kosasih (2014) menyatakan bahwa, pembelajaran berbasis proyek berfokus pada aktivitas siswa seperti pengumpulan informasi serta pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa tersebut telah mengkonstruksi pengetahuan yang bermakna dalam diri siswa, dengan begitu siswa telah memiliki suatu pengetahuan, konsep, serta gagasan yang ia dapatkan melalui kegiatan yang bersifat konstruktivistik. Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2017) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran yang bersifat konstruktivistik salah satunya adalah strategi belajar kolaboratif yang mengutamakan aktivitas siswa daripada aktivitas guru, seperti pemecahan masalah dan diskusi. Kegiatan proyek ini selain menyenangkan tetapi juga menjadi pengalaman berharga siswa karena telah mengajarkan siswa membentuk pengetahuan, konsep serta gagasan.

Kedua, meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Interaksi yang terjalin selama siswa terbentuk menjadi satu kelompok dapat melatih kemampuan serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa, interaksi yang baik akan terjalin apabila komunikasi yang dilakukan juga baik. Pada penelitian ini model *project based learning* diterapkan dengan berkelompok. Kelompok dapat menjadi wadah untuk belajar berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik. Interaksi yang baik akan mempermudah materi untuk tersampaikan serta tujuan pembelajaran tercapai. Pendapat tersebut didukung oleh Eliis (dalam Rusman, 2017), menyatakan bahwa, model *project based learning* merupakan ajang kesempatan berdiskusi yang bagus, menemukan penemuan baru, memberikan siswa kesenangan dalam proses pembelajaran. Interaksi yang dilakukan siswa dalam kelompok tak lepas dari desain pembuatan produk hingga pembuatan produk. Siswa juga dilatih berkomunikasi didepan kelas dengan mempresentasikan hasil produk yang telah mereka buat. Selain melatih keterampilan berkomunikasi siswa juga akan melatih kepercayaan diri siswa itu sendiri.

Ketiga, menumbuhkan ide kreativitas siswa. Menghasilkan produk atau karya sebagai tahap akhir dari model *project based learning*, menuntut siswa agar berkreaitivitas selama pembuatan produk tersebut. Seperti ide dalam penyampuran serta kombinasi warna saat pembuatan gambar-gambar terkait materi kegiatan manusia dan pakaian yang akan digunakan saat cuaca-cuaca tertentu. Melalui menggambar siswa memperoleh pemahaman dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberatkan. Pemaparan tersebut didukung oleh Kosasih (2014) bahwa, tujuan model *project based learning* adalah melalui rentetan kegiatan, siswa dapat berkreasi, berinovasi, dan mengembangkan potensinya sendiri serta dapat menghasilkan suatu produk.

Selain penggunaan model *project based learning*, pemanfaatan media juga dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa. Media yang dimaksud yaitu media kartu berpasangan atau *couple card*. Media *couple card* digunakan pada tahap pertama yaitu penentuan pertanyaan mendasar dan tahap terakhir yaitu mengevaluasi pengalaman. Media kartu dapat mendukung kegiatan pembelajaran agar lebih optimal. Melalui media kartu siswa dapat dengan mudah menerima informasi yang akan diberikan. Mashami (dalam Novayanti, 2017) menyatakan bahwa, “perkembangan media bersarana kartu dapat meningkatkan aktivitas siswa serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi”. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat siswa menjadi mudah menerima informasi yang didapat.

Berbeda halnya pada kelas kontrol yang tidak dibelajarkan melalui model yang bercirikan pembelajaran berpusat kepada siswa. Pada pembelajaran konvensional guru lebih mendominasi pada kegiatan pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran konvensional guru menggunakan LKS, namun siswa masih terkesan menghafal saat menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang disajikan dalam LKS. Pengetahuan seperti ini tidak akan bertahan lama karena bersifat menghafal.

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan Dewi (2017) penelitiannya menunjukkan bahwa model *project based learning* berbasis *outdoor study* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Penelitian tersebut dikatakan berpengaruh dapat dilihat dari berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* berbasis *Outdoor Study* dan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Mengwi Badung Tahun Ajaran 2016/2017. Aktivitas siswa yang mengikuti model *project based learning* berbasis *outdoor study* menjadi antusias dan mampu meningkatkan kreativitas sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi lebih bermakna.

Implementasi pembelajaran *project based learning* bermediakan *couple card* ini berarti, serangkaian kegiatan pembelajaran yang dominan melibatkan siswa, mengajak siswa aktif selama proses pembelajaran, ikut terjun langsung ke dalam kegiatan pembelajaran untuk mengkonstruksi

pengetahuannya melalui serangkaian kegiatan ilmiah kemudian akan menghasilkan suatu produk atau karya bernilai yang akan dipresentasikan ke depan kelas. Selama penerapan model tersebut di bantu oleh media *couple card* yang dapat menarik perhatian siswa untuk mau ikut serta dalam kegiatan proyek. Perlakuan tersebutlah yang membuat adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model *project based learning* bermediakan *couple card* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III di Gugus I Kecamatan Seririt Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card* dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui model *project based learning* bermediakan *couple card*. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil perhitungan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model *project based learning* bermediakan *couple card* (22,90) lebih tinggi daripada siswa yang tidak dibelajarkan dengan model *project based learning* bermediakan *couple card* (15,17). Dengan demikian penerapan model *project based learning* bermediakan *couple card* memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Gugus I Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat diberikan penulis yaitu: Bagi guru, diharapkan mencoba menerapkan model *project based learning* bermediakan *couple card* khususnya pada mata pelajaran IPA. model ini digunakan sebagai alternatif untuk membantu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan mengoptimalkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media *couple card*, proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan bagi peneliti lain dan juga dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model *project based learning* bermediakan *couple card*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Siti Fitriah Nur. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kemlagi Mojokerto". Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Volume 2. Nomor 6 (hlm. 148). Tersedia pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/23790/30/article.pdf> (diakses pada tanggal 21 Desember 2017).
- Dewi, I. A. Surya Kencana. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Co-Op Co-Op (Kerjasama) Berbasis Masalah Terbuka Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd". Jurnal Mimbar PGSD. Volume 2 Nomor 1. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/3086> (diakses pada tanggal 21 Maret 2018)
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Cetakan ke-2. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Lawe, Yosefina Uge. 2018. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD". Jurnal Teknologi Pendidikan. Volume 2 Nomor 1 (hlm. 3). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/download/13803/8594>. (diakses pada tanggal 21 Maret 2018).

- Nugraha, Dian Anita. 2013. "Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (Index Card Match) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Kimia*. Volume 2 Nomor 4 (hlm. 3). Tersedia pada <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/2900>. (diakses pada tanggal 21 Maret 2018).
- Novayanti, Dewi. 2017. "Pengembangan Media *Card Match* (Kartu Berpasangan) Pada Materi APBN dan APBD Kelas XI IIS SMA N 1 Krembung". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. Volume 5 Nomor 3 (hlm. 2 dan 3). Tersedia pada <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20427>. (diakses pada tanggal 22 Desember 2017).
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Eko Yanuar. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning (Pjbl)* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Perekrayasaan Sistem Kontrol Siswa Kelas XII EI 3 Smk N 3 Wonosari". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*. Volume 5 Nomor. 3 (hlm. 3). Tersedia pada <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/elektronika/article/view/2204> (diakses pada tanggal 22 Desember 2017).
- Usman, Samatowa. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.